

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting bagi kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa dikatakan maju apabila sumber daya manusianya tinggi. Dengan sumber daya manusia yang tinggi maka suatu bangsa dapat mengembangkan berbagai potensi alam maupun teknologi. Pendidikan yang baik dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan tangguh. Oleh karena itu perlu perhatian yang cukup besar dari berbagai elemen bangsa untuk kemajuan pendidikan nasional. Pendidikan memerlukan berbagai perbaikan dari berbagai aspek. Hal ini harus dilakukan secara berkesinambungan, karena pendidikan bersifat dinamis tidak statis sesuai dengan perkembangan jaman, dimana mendapatkan pendidikan yang memadai merupakan hak setiap warga negara.¹

Di Indonesia telah dibentuk sisdiknas (sistem pendidikan nasional) yang mengatur tentang hal yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan nasional akan mengarah kepada fungsinya yakni;

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Lihat Undang-undang dasar Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal pertama

² Sistem Pendidikan Nasional, h.1, artikel diakses pada 14 Maret 2012 dari http://www.depdiknas.go.id/content.php?content= file_sispen

Pendidikan dalam agama Islam pun merupakan hal yang sangat diutamakan. Melalui proses pendidikan yang baik diharapkan mampu membangun manusia seutuhnya, baik dalam kaitan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Kelebihan orang yang berilmu digambarkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW.

وَفِي حَدِيثِ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ, وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحيَتَانِ فِي الْمَاءِ, وَفَضَلَ الْعَالَمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ, وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ.

“Dan dalam hadits Abu Darda’ ra., ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa yang keluar menempuh suatu jalan dengan niat semata-mata untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Para malaikat memang benar-benar meletakkan sayapnya untuk si pencari ilmu sebagai ridha (senang) terhadap apa yang dia lakukan itu. Sesungguhnya orang alim itu akan selalu dimintakan pengampunan oleh para makhluk di dalam air. Kelebihan atau keutamaan orang yang alim dibanding dengan orang yang beribadah bagaikan perbedaan bulan dengan seluruh bintang gemintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sedangkan semua Nabi itu tidak mewariskan mata uang dinar atau dirham. Sesungguhnya yang mereka tinggalkan tiada lain hanyalah ilmu. Maka barang siapa yang melaksanakan warisan para Nabi berarti ia telah memperoleh bagian kebaikan yang banyak sekali. (H.R. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Habban dalam kitab shahihnya serta Al Baihaqi)”³.

³Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, (Semarang: CV. Asy-Syifa' 1992) h. 274

Sebuah sabda Nabi Muhammad SAW. yang patut diteladani. Manusia yang berilmu akan menjadi manusia yang lebih tinggi derajatnya di dunia maupun di akhirat. Orang berilmu akan dimudahkan dalam menjalani hidupnya, karena orang-orang yang berilmu akan mendapatkan petunjuk dari ilmu tersebut.

Proses pendidikan tidak selamanya berjalan dengan baik. Terdapat banyak hal yang menjadi hambatan dalam proses pendidikan, baik dari sarana dan prasarana pendidikan, maupun kualitas serta kuantitas pengajar dan peserta didik. Artinya kita masih perlu mengembangkan kualitas dalam proses pendidikan ini yang nantinya akan berimbas pada hasil yang maksimal. Pengembangan ini memang seyogyanya diarahkan pada jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan informal. Namun demikian, yang harus menjadi prioritas adalah sekolah sebagai jalur pendidikan formal yang paling banyak menyerap peserta didik dan merupakan tempat yang paling kondusif dalam proses pendidikan secara menyeluruh. Kualitas pendidikan di sekolah dapat dilihat berdasarkan ketercapaian indikator keberhasilan siswa dalam menguasai berbagai materi ajar yang diajarkan oleh guru dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kesehariannya.

Permasalahan-permasalahan dalam proses pendidikan yang ada di sekolah harus dicarikan solusi yang tepat. Masalah klasik yang biasa terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah pembelajaran yang terpusat pada guru. Guru dianggap sebagai sumber utama dari ilmu.

Sehingga kebanyakan siswa menjadi kurang berkembang dan tidak mengeksplorasi kemampuan dirinya. Untuk itu perlu mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* ke paradigma pembelajaran *student centered*.⁴ Dengan demikian, guru diharapkan mampu menguasai serta mengaplikasikan berbagai macam strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dan seorang guru pun diharapkan mampu mengoptimalkan berbagai media pembelajaran yang ada.

Ber macam metode belajar dalam kurun beberapa tahun terakhir ditemukan, dengan berbagai istilah yang dipakai, ada *quantum learning*, *spiritual learning*, *quantum teaching*, *ESQ*, *HI* dan lain-lain. Dari semua jenis istilah yang terkesan elitis tersebut, sebenarnya esensinya sama, yaitu menciptakan cara belajar yang mudah, cepat, menyenangkan baik untuk guru maupun siswa. Yang paling penting adalah para guru menghadirkan kembali kegembiraan dalam prose belajar.⁵

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu hal yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi kondusif. Dengan berbagai metode pengajaran pula diharapkan media pembelajaran tersebut lebih efektif digunakan dan proses belajar mengajarpun menjadi lebih menarik bagi peserta didik.

⁴ Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa para guru sebagian besar masih terbawa pola pengajaran sesuai kurikulum sebelumnya yang cukup berbeda dengan pola pengajaran KBK 2004. Pengajaran KBK 2004 menuntut guru untuk menyusun pola pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

⁵ Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar, The Learning Revolution*, (Bandung: Kaifa, 2000) h. 15-17

Proses pengajaran di sekolah tidak lepas dari konsep yang akan diajarkan. Guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seyogyanya tidak hanya mengajarkan konsep saja kepada peserta didik, dalam bentuk ceramah,⁶ sebaiknya guru pun mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan diskusi. Dengan model pembelajaran diskusi diharapkan siswa mampu menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

Namun, pada penyampaian materi di kelas, guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang hanya menggunakan media papan tulis dan spidol saja yang dianggap relatif mudah dan murah, padahal hal ini membuat siswa menjadi kurang tertarik, bosan, mengobrol dan bahkan tidak jarang dari mereka tidak mau belajar. Ini menjadi masalah yang harus dihadapi oleh setiap guru. Sebagaimana yang terjadi di SMA Negeri I Kras Kediri. Seringnya murid mengobrol ketika guru menjelaskan, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi tidak kondusif. Disini dapat dimengerti metode pembelajaran mempunyai urgensi yang cukup signifikan bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁷

⁶ Metode Ceramah dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa, yang merupakan metode sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru maupun instruktur.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Putra Grafika, 2006) h. 145

Pada sebagian besar guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung melakukan kegiatan pembelajaran dengan satu arah, dimana guru berperan dominan, padahal seorang guru tidak hanya diminta untuk mengasah pemahaman siswa tentang konsep-konsep saja atau membebani siswa pada tugas hafalan, tetapi guru pun seyogyanya dapat mengajak siswa berpartisipasi langsung dalam kegiatan diskusi mengenai bahasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tersebut. Namun demikian, kebanyakan keadaan sekolah di Indonesia, fasilitas yang tidak memadai dari segi alat dan bahan diskusi yang menarik menjadi sebuah hambatan bagi berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari berbagai kekurangan itu, bukan menjadikan para guru Pendidikan Agama Islam menjadi tidak kreatif. Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi untuk menggantikan metode ceramah yang biasa guru terapkan, sekaligus model pembelajaran yang dapat meminimalisir dana untuk kegiatan praktikum. Model pembelajaran pun lebih kompleks dibandingkan dengan metode pembelajaran saja ataupun media pembelajaran saja, karena sebuah model pembelajaran dapat mencakup berbagai metode pembelajaran maupun media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajarnya.

Solusi yang pertama adalah sebuah metode yang dapat membuat siswa aktif berperan dalam pembelajaran yakni metode diskusi. Metode ini dapat dijadikan solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah siswa, siswa yang tidak memperhatikan, siswa bosan, atau siswa tak mau belajar. Penerapan

metode diskusi akan membuat siswa mau tak mau harus ikut berperan dalam pembelajaran, dan hal ini disebut dengan pembelajaran kooperatif. Dengan metode ini diharapkan peran serta aktif dari semua siswa sangat diharapkan, hal itu dimaksudkan agar siswa mampu meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan.⁸

Metode yang kedua yaitu metode demonstrasi atau metode presentasi berupa multimedia, metode ini diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan metode demonstrasi ataupun penggunaan multimedia, siswa dapat melihat langsung bagaimana konsep Agama yang diajarkan tersebut dengan visualnya. Selain daripada itu demonstrasi ataupun penggunaan multimedia ini dapat juga dijadikan solusi untuk menanggulangi masalah yang berkaitan dengan minimnya fasilitas praktikum di sekolah. Dan kedua metode ini terdapat dalam sebuah model pembelajaran yang disebut STAD (*Student Teams-Achievement Division*) yaitu model pembelajaran yang terdiri atas lima komponen utama; presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim.⁹

Dari uraian tersebut maka peneliti mencoba mengangkat suatu masalah yang peneliti formulasikan kedalam judul suatu penelitian sebagai berikut:

“Penerapan Metode Kooperatif Learning tipe STAD dalam

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* hal. 240

⁹ Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, h. 2, artikel diakses pada 14 Maret 2012 dari <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>

meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS di SMA Negeri I Kras Kediri ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, serta dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya, maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Cooperative Learning tipe STAD dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS di SMA Negeri I Kras Kediri?
2. Bagaimana implementasi metode Cooperative Learning tipe STAD dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS di SMA Negeri I Kras Kediri?
3. Apakah metode Cooperative Learning tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS di SMA Negeri I Kras Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode Kooperatif Learning tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS di SMA Negeri I Kras Kediri.

2. Untuk mengetahui implementasi metode Cooperative Learning tipe STAD dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS di SMA Negeri I Kras Kediri
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkan metode Cooperative Learning tipe STAD di SMA Negeri I Kras.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi peneliti
 - a. Menambah wawasan bagi peneliti tentang penelitian
 - b. Membantu peneliti menguasai model pembelajaran STAD
2. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran STAD sebagai model pembelajaran yang efektif.
3. Manfaat bagi siswa

Sebagai bahan bacaan bagi siswa untuk penambahan wawasan kependidikan.
4. Manfaat secara umum

Dapat mengetahui persepsi siswa terkait dengan penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.¹⁰

Adapun hipotesis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa setiap kelompok, sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Dari hipotesis ini dinyatakan terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelompok I, II, III, IV, V, dan VI.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Dalam hipotesis ini dinyatakan tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelompok I, II, III, IV, V, dan VI.

F. Penegasan Istilah

Ada beberapa Istilah dalam judul ini yang perlu ditegaskan definisinya, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi kesalah pahaman.

Adapun Istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Cooperative Learning*

Roger mendefinisikan:

Cooperative Learning merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian, Universitas Gajah Mada*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 69-70.

didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.¹¹

2. STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) merupakan salah satu metode pembelajaran Kooperatif yang paling sederhana¹², yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.¹³
3. Motivasi adalah suatu dorongan¹⁴, Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*), yang mana mampu menyemangati siswa dalam proses belajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.
4. Siswa adalah anak didik yang memerlukan pengajaran guru di dalam kelas.
5. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang isinya tentang pembentukan akhlak yang baik.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa korelasi penerapan metode Kooperatif Learning tipe STAD dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mampu mengarahkan siswa untuk lebih giat dan aktif dalam belajar.

¹¹ Miftahul huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model penerapan* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011) hal. 29

¹² Robert E. Slaavin, *Cooperative Learning Teori, Risert, dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2005) h. 143

¹³ Ibid. hal. 143

¹⁴ M. Dahlan Al Barra, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) h. 486